

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Awal tahun 2020 World Health Organization (WHO) menyatakan kondisi dunia saat ini sedang mengalami masalah yang besar yaitu munculnya wabah baru yaitu COVID-19 akibat persebaran Virus Corona yang sangat cepat sehingga telah menjangkiti seluruh negara di belahan dunia. Perkembangan informasi COVID-19 yang condong ke arah negatif tak pernah luput dari pemberitaan di seluruh media massa sehingga dapat meresahkan masyarakat khususnya pada remaja dengan kondisi mental yang masih belum stabil. Hal ini menimbulkan intensi bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan kepada masyarakat sebagai upaya dalam menekan angka kasus yaitu dengan diterapkannya tindakan yang dapat mencegah covid itu sendiri seperti kewajiban mematuhi protokol kesehatan yang dirancang oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (UNICEF, 2020b)

Coronavirus jenis baru atau dikenal dengan Covid-19 telah mengakibatkan wabah pneumonia yang sangat viral di China . 30 hari setelah kasus pertama diumumkan, pada 29 Januari 2020 telah terkonfirmasi kasus baru Covid-19 sebanyak 6.065 dan telah menyebar ke beberapa negara, terutama di Cina, dimana dilaporkan sebanyak 1.239 kasus parah dan 132 kasus kematian. Pada saat itu, hanya 68 kasus yang telah diidentifikasi di 15 negara di luar daratan Cina, yang semuanya memiliki kaitan dengan Cina atau dengan kasus-kasus dari Cina (World Health Organization, 2020). Tak hanya Penularan dari orang ke orang yang telah mengalami gejala, virus ini juga dapat ditransmisikan oleh pembawa asimtomatik (Yao, 2020)

*Coronavirus Disease* (COVID19) adalah nama yang diberikan oleh WHO (World Health Organization) pada 11 Februari 2020. COVID-19 yang disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV2) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019 yang dapat

menyerang sistem pernapasan. (Susilo et al., 2020). Tetapi kejadian ini bukanlah yang pertama kali. Pada tahun 2002 SARS dan penyakit Middle East respiratory syndrome (MERS) tahun 2012 disebabkan oleh MERS-Coronavirus (MERS-CoV) dengan total akumulatif kasus sekitar 10.000 (sekitar 1000 kasus MERS dan sekitar 8000 kasus SARS). Mortalitas akibat SARS sekitar 10% sedangkan MERS lebih tinggi yaitu sekitar 40% (Yuliana, 2020)

Virus corona menyebar secara contagious. Maksud contagion adalah infeksi yang menyebar secara cepat dalam sebuah jaringan, seperti flu. (Mona, 2020). Virus ini menyerang berbagai kalangan dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia. Meskipun risiko kesehatan akibat infeksi COVID-19 pada remaja lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, tetapi 80 juta remaja di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) memiliki potensi mengalami dampak serius akibat dampak sekunder yang akan timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Virus ini dapat menular secara mudah melalui kontak dengan penderita. Sayangnya hingga kini belum ada obat spesifik untuk menangani kasus infeksi virus corona atau COVID-19. (Mona, 2020)

Indonesia mengalami pelonjakan kasus COVID-19 setiap harinya, dengan kasus yang tercatat per tanggal 01 Desember 2020 sebesar 543,975 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 17,081 jiwa dan 454,879 korban jiwa dinyatakan sembuh. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan tertinggi nomor tiga dengan total angka kasus tercatat sebesar 56,626 masyarakat positif terinfeksi dengan korban dinyatakan meninggal sebanyak 2,370 jiwa dan 40,046 korban jiwa dinyatakan sembuh (Riksa, 2020)

Menyikapi fenomena tersebut, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang mengeluarkan total 91 hari status darurat bencana terkait pandemi virus mulai 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020. Selain itu, pemerintah juga mengurangi rantai penularan COVID-19 pada manusia dengan menjaga jarak aman minimal 2 meter dari orang lain dan menghindari berkumpul secara kolektif dengan menghindari kontak langsung dengan orang lain, atau Lebih jauh, gerakan social distance disosialisasikan dengan tujuan untuk memutusnya. Namun, meski banyak yang belum bekerja selama ini, seperti pemerintah yang memaksa masyarakat untuk bekerja dari

rumah dan meliburkan siswa sekolah. Apalagi, masih banyak orang Indonesia yang menganggap enteng virus ini tanpa mentaati protokol kesehatan dari pemerintah (Riksa, 2020)

Ada beberapa kajian dan paparan yang telah dilakukan sebelumnya seperti dampak pandemi Covid-19 ini terhadap psikologis terutama pada remaja. karena Anak remaja merupakan masa transisi bertahap dan mengalami perubahan perasaan, tubuh, minat, dan pola perilaku, munculnya masalah yang ditimbulkan oleh perubahan sosial. Tingkat intelektual, stres, perkembangan remaja mengikuti perkembangan harapan baru, remaja lebih mungkin mengalami gangguan dalam berpikir, emosi atau perilaku apalagi banyak sekali berita berita yang ada di media social yang dapat menimbulkan rasa penasaran yang tinggi ,apalagi berita yang ada di media social juga belum tentu valid ,karena remaja masa kini pengetahuannya sangatlah luas kalua menyangkut pada media social tetapi banyak remaja menggunakan media social hanya untuk melihat hal-hal negative saja . (Juariah, 2015) Kajian yang menunjukkan hasil bahwa individu yang merespon keadaan lingkungan dengan kecemasan yang berlebihan. Informasi tentang COVID-19 menjadi penyebab individu terjangkit psikosomatis karena ketegangan, kecemasan, dan kepanikan yang dirasa (Zulva, 2020). Kondisi ini juga hampir sama dengan temuan Nurkholis bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan selama pandemi Covid-19 ini meliputi rasa cemas atau ketakutan berlebihan yang mengakibatkan panic buying mengalami perasaan tertekan, stress dan cemas (Afendi & Nurkholis, 2020)

Kecemasan yang dialami remaja ini akan berdampak kepada; 1) Kurang tidur, anxiety dapat menyebabkan insomnia dan masalah tidur lainnya (Sohat, Bidjuni, & Kallo, 2014). Semakin sedikit tidur maka semakin besar tingkat anxiety. Untuk mengatasi kurang tidur dapat dilakukan dengan fokus pada cara-cara untuk meningkatkan kualitas tidur, dengan meningkatnya kualitas tidur maka dapat mengurangi anxiety. Pertahankanlah waktu tidur yang konsisten, batasi konsumsi kopi dan alkohol, matikan alarm, olahraga, dan berjemur pada paparan sinar matahari setiap hari. Hal lain yang dapat dilakukan adalah menjaga kamar tidur tetap sejuk, gelap dan tenang, serta menjauhi gadget agar lebih cepat tidur; 2) Kesulitan untuk fokus, COVID- 19 telah mengancam kesehatan fisik dan psikis, dan cara hidup sehari-hari. Secara tidak sengaja, setiap hari terus mendengar berbagai berita dan

kemudian memikirkan cara-cara untuk melindungi diri dari virus. Masalahnya adalah, selama di rumah juga harus tetap fokus untuk belajar. Akibat pemberitaan COVID- 19, pikiran menjadi tidak fokus dan sulit berkonsentrasi pada pelajaran (Hanifah, et al., 2020). Cara untuk meningkatkan konsentrasi pada masa pandemic ini adalah dengan mengurutkan apa yang mesti dilakukan, serta jangan lupa juga untuk istirahat yang cukup; 3) Sering lupa, Alexandra Parpura, ahli gerontologi dan pendiri Aging Perspectives di Chevy Chase menjelaskan bahwa anxiety dapat mempengaruhi memori. Apa pun yang merilekskan tubuh akan membantu ingatan, karena relaksasi melibatkan sistem saraf parasimpatis. Kegiatan relaksasi yang baik seperti olahragajuga dapat merelaksasi ingatan. Melakukan permainan yang mengasah kemampuan untuk fokus seperti teka-teki silang, Sudoku, membuat kerajinan tangan, bermain video games, atau bermain alat musik juga dapat membantu untuk mengurangi lupa; 4) Meningkatnya iritabilitas dan mudah marah, anxiety dapat merubah emosi remaja seperti mudah marah. Anxiety yang dialami tiap orang berbeda-beda, tentu saja hal ini berkontribusi terhadap iritabilitas dan kemarahan. Penelitian menunjukkan bahwa anxiety juga dapat memicu emosi ini (Hanifah, et al., 2020)

Terpaan pemberitaan COVID-19 tentunya memiliki pengaruh terhadap kecemasan Remaja. Kecemasan remaja merupakan reaksi alami dari pandemi COVID-19 selama periode ini. Namun, perpanjangan waktu bisa membawa pengaruh gangguan psikis seseorang. Rasa cemas adalah respon defensif seseorang untuk melindungi diri dari gangguan mental. Gejala dari kecemasan itu sendiri adalah pusing, sistem pencernaan terganggu . Kecemasan berasal dari kekhawatiran dalam diri seseorang dengan ancaman dunia luar,terutama remaja ,remaja sangat berdampak yang tadinya bisa berkumpul sama temen-temen disekolah menjadi terganggu dikarenakan pemerintah menganjurkan prosesi belajar mengajar dengan menggunakan media online hal ini dapat mempengaruhi psikologis pada remaja itu sendiri (Annisa, 2016).maka dari itu remaja harus banyak mengetahui tentang bahayanya penyakit covid itu sendiri. Karena pengetahuan tentang penyakit Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit Covid-19. Pengetahuan pasien Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya,

memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Atiqoh, 2020)

(Zaharah, Kirilova, 2020), Apabila seseorang terinfeksi virus ini sulit untuk sembuh (Putri, 2020), dan kebanyakan meninggal. Beberapa faktor yang menyebabkan anxiety pada masa pandemic COVID- 19 adalah kurangnya informasi mengenai kondisi ini, pemberitaan yang terlalu heboh di media masa ataupun media social (Aulia, 2018), kurangnya membaca literasi terkait dengan penyebaran dan mengantisipasi penularan corona virus.

Kondisi anxiety yang dialami remaja pada masa pandemic ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja (Harirah & Rizaldi, 2020). Untuk mengatasi anxiety pada remaja ini peran orangtua sangat dibutuhkan (Fuad & Budiyo, 2012), diantaranya selalu mendampingi, memotivasi, memberikan pengetahuan tentang COVID-19 ini. Selaku konselor atau guru bimbingan dan konseling ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu remaja mengatasi anxiety adalah dengan memberikan pelayanan seperti layanan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok. Berbagai pendekatan konseling dapat diterapkan dalam kegiatan ini. Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan menggunakan pendek Cognitive Behavioral Therapy (CBT) lebih efektif untuk mengatasi kecemasan (Apriliana, Suranata, & Dharsana, 2019),

Akibat dari pandemik covid-19 membuat masyarakat menjadi sangat cemas dan menjadi takut dalam melakukan aktivitas diluar rumah. Kecemasan masyarakat menjadi efek negatif yang muncul akibat pandemik ini. Menurut American Psychological Association (APA) kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Fitria & Ifdil, 2020). Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang menekan kehidupan seseorang, dan karena itu berlangsung tidak lama. Kecemasan dapat muncul pada setiap individu saat sedang dihadapkan pada kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga keadaan tersebut menyebabkan keresahan terhadap individu tersebut (Muyasaroh, 2020). Kecemasan adalah reaksi alami dan respon peringatan yang diperlukan pada manusia, sehingga hal ini dapat

menjadi gangguan serius ketika itu berlebihan dan tak terkendali (T. W. U. et Al., 2017)

Pengetahuan merupakan pemahaman seseorang tentang topik yang diberikan. Pengetahuan adalah kemampuan untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan. Sebagian besar dari pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari pendidikan baik formal dan informal, pengalaman pribadi maupun orang lain, lingkungan, serta media massa (Siltrakool, 2012).

Pengetahuan tentang penyakit Covid-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit Covid-19. Pengetahuan pasien Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Atiqoh, 2020)

Pengetahuan dapat diketahui dari berbagai informasi salah satunya Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh pelayanan kesehatan yang ada di berbagai daerah tertentu ,Langkah-langkah preventif yang dilakukan tentunya harus sejalan dengan didukung oleh kontribusi media sosial sebagai edukasi masyarakat tentang Covid-19 di masa pandemi seperti yang terjadi sekarang ini terutama pada remaja. Melalui media sosial dapat diberikan tindakan-tindakan untuk mencegah penularan Covid-19 (Sampurno et al., 2020). Komunikasi media massa dalam hal ini adalah media sosial, merupakan komponen mendasar dari banyak strategi promosi kesehatan yang dirancang untuk mengubah perilaku risiko kesehatan (A. et Al, 2016)

Fenomena yang ada dimasyarakat tentang pengetahuan dalam pencegahan covid yaitu selain mencuci tangan ,menggunakan masker,dan jaga jarak masyarakat juga memiliki opsi lain dalam mencegah virus itu yaitu dengan meminum jamu dengan menyedu rempah-rempah seperti cengkeh jahe disedu dan dijadikan satu dan meminumnya, karena masyarakat percaya bahwa jamu itu dapat memperkuat imun tubuh dan dapat mencegah virus dan bakteri yang ada di dalam tubuh, karena munculnya covid ini membuat masyarakat menjadi cemas karena belum ada obat yang pasti untuk menyembuhkan virus corona itu sendiri ,jadi masyarakat mencari tahu yang sudah ada yaitu menggunakan cara tradisional yaitu meinum jamu yang bisa diracik sendiri

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 26 februari 2021 di Desa Ngaran. Desa Ngaran memiliki jumlah penduduk sebanyak 1785 jiwa dan 654 KK dan untuk jumlah remaja yaitu 269 remaja dengan jenis kelamin laki-laki 138 dan yang berjenis kelamin perempuan 131. Data ini di ambil dari wawancara dari pak lurah desa Ngaran ,dan kami di sambut baik dan diberikan ijin untuk malakukan penelitian di desa Ngaran , karena masalah yang di desa ngaran bahkan di seluruh Indonesia yaitu covid-19 karena masalah yg di alami ini dapat menyebabkan kecemasan di kalangan remaja dan untuk remaja harus di bekali dengan pengetahuan yang cukup untuk mengurangi kecemasan itu sendiri karena berdampak dengan ekonomi masyarakat dan pembatasan aktivitas jadi masyarakat enggan bahkan takut dalam menjalani aktivitas seperti biasanya

Berdasarkan uraian dan studi pendahuluan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan tetang covid 19 dengan kecemasan pada remaja di desa ngaran

## **B. Rumusan Masalah**

Virus Covid-19 dapat menyebar dari manusia ke manusia melalui air liur, lendir atau dahak yang keluar dari hidung orang yang telah terinfeksi. Percikan dahak yang mengandung coronavirus masuk melalui hidung atau tenggorokan dan mata. Akan tetapi, anggota tubuh yang paling sering menjadi media penyebaran virus adalah tangan ,maka dari itu dapat menimbulkan kecemasan pada diri seseorang , sehingga remaja harus dibekali pengetahuan untuk mencegah virus covid itu sendiri untuk mengurangi kecemasan pada remaja itu sendiri

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada Hubungan pengetahuan tentang Covid 19 dengan Kecemasan pada Remaja di desa Ngaran”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang covid dengan kecemasan pada remaja di desa Ngaran

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mendiskripsikan karakteristik umur ,jenis kelamin remaja
- b. Mendiskripsikan pengetahuan remaja tentang covid 19
- c. Mendiskripsikan tentang kecemasan remaja
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang pencegahan covid-19 dengan kecemasan

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah referensi tentang pengetahuan covid 19

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di kampus atau institusi untuk mahasiswa dalam pencegahan covid-19

###### b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam mencegah dan mengurangi rasa cemas terhadap covid 19

###### c. Bagi profesi perawat

Penelitian ini diharapkan meningkatkan peran perawat sebagai educator atau pendidik di remaja

###### d. Bagi peneliti selanjutnya

agar dapat menambah wawasan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya tentang pencegahan penularan covid-19 terhadap masyarakat.

#### **E. Keaslian penelitian**

1. (Nugraha, 2020) meneliti tentang :Hubungan Terpaan Berita Covid-19 di Media Masa dan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Remaja **desain penelitian menggunakan *cross sectional*** dengan menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* berupa *Quota Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 responden remaja dengan ketentuan usia 15-24 tahun di Kota Semarang serta mengkonsumsi berita COVID-19 dalam tiga bulan terakhir. Tipe penelitian yang dipakai adalah *explanatory*, serta penelitian ini menggunakan Teori Ketergantungan Efek Komunikasi Massa dan Teori

Proteksi Motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Terpaan Berita COVID-19 di Media Massa dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja. Hal ini diperoleh dari hasil pengujian analisis korelasi *Kendall's Tau\_b* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,531 serta nilai koefisien sebesar -0,059 sehingga dapat disimpulkan bahwa media massa hanya memberikan sedikit pengetahuan atau efek kognitif, namun belum sampai pada tahap keputusan dan sikap. Selain itu, tidak terdapat hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja. Hal ini diperoleh dari hasil pengujian analisis korelasi *Kendall's Tau\_b* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,148 dan nilai koefisien sebesar 0,139 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku responden dalam kehidupan sehari-hari tidak dipengaruhi oleh perasaan cemas yang dimiliki oleh responden

Peneitian yang akan saya lakukan yaitu “Hubungan pengetahuan tentang covid 19 dengan kecemasan pada remaja di desa ngaran” penelitian saya merupakan penelitian *deskriptif*, dengan metode *kuantitatif* dan pendekatannya menggunakan *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan bersamaan, melalui aplikasi Google form.yaitu sampel yang dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi . Untuk pengambilan sampelnya menggunakan *consecutive sampling* jadi pengambilan sampelnya focus pada responden yang sudah di tunjuk, untuk pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan dibagikan melalui whatsapp untuk kuisisionernya yaitu tentang pencegahan dan kecemasan pada remaja .Untuk analisis data menggunakan *kendall tau*

2. (Suryaatmaja, 2020) meneliti tentang : Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemic Povid 19 . Peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Tehknik sampling yang digunakan menggunakan partial sampling .Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Advent Salemba sebanyak 138 orang dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 siswa. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berada pada tingkat kecemasan sedang (64,7%) dan

sikap yang sangat baik (52,9%) dari responden dalam menyikapi pandemik COVID-19

Penelitian yang akan saya lakukan yaitu “Hubungan pengetahuan tentang covid 19 dengan kecemasan pada remaja di desa ngaran” penelitian saya merupakan penelitian dengan *deskriptif*, dengan metode *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan bersamaan, melalui aplikasi Google form.yaitu sampel yang dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi . Untuk pengambilan sampelnya menggunakan *consecutive sampling* jadi pengambilan sampelnya focus pada responden yang sudah di tunjuk ,untuk pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dibagikan melalui whatsapp untuk kuisionernya yaitu tentang pencegahan dan kecemasan pada remaja .Untuk analisis data menggunakan *kendall tau*

3. (Saputra, 2020) meneliti tentang : Bentuk Kecemasan dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 mahasiswa pascasarjana asal Aceh yang sedang studi di Yogyakarta .Analisis data akan dilakukan dengan cara Pertama Reduksi Data yaitu peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.1 Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara. Kedua Penyajian Data dalam bentuk laporan kemudian akan menyusun dalam kalimat narasi agar lebih mudah dipahami serta menghubungkan tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait dengan kepanikan dan resiliensi yang telah dirumuskan. Dan Ketiga penarikan kesimpulan

Penelitian yang akan saya lakukan yaitu “Hubungan pengetahuan tentang covid 19 dengan kecemasan pada remaja di desa ngaran” penelitian saya merupakan penelitian dengan *deskriptif*, dengan metode *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan bersamaan, melalui aplikasi Google form.yaitu sampel yang

dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi . Untuk pengambilan sampelnya menggunakan *consecutive sampling* jadi pengambilan sampelnya focus pada responden yang sudah di tunjuk, untuk pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan dibagikan melalui whatsapp untuk kuisisionernya yaitu tentang pencegahan dan kecemasan pada remaja .Untuk analisis data menggunakan *kendall tau*